

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

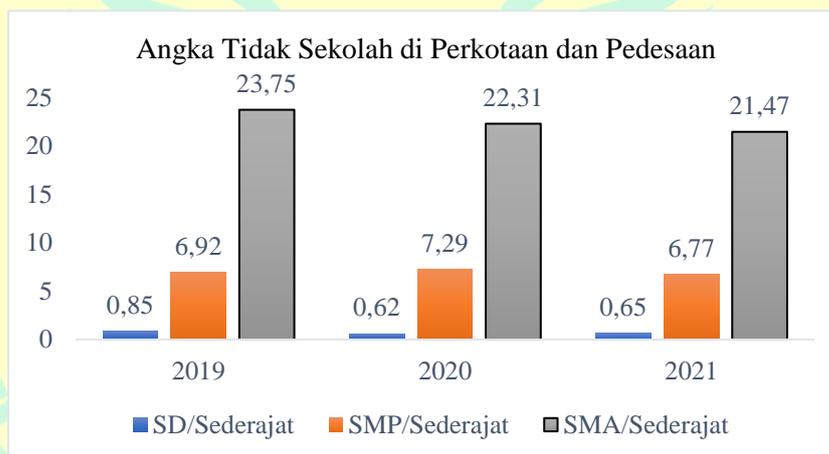
Pendidikan ialah serangkaian proses memahami berbagai konsep, pengetahuan, dan pengalaman guna meningkatkan *value* diri dan mengadakan perubahan menuju arah yang jauh lebih baik. Pendidikan memegang peran utama pada pembangunan SDM. Pembangunan SDM saat ini menjadi prioritas utama bagi negara Indonesia dalam rangka meningkatkan pembangunan Indonesia. Perihal tersebut searah dengan penjelasan dari Bapak Presiden Joko Widodo dalam Sugiarto (2019) bahwa pembangunan sumber daya manusia ditetapkan menjadi strategi utama pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan pembangunan Indonesia ke depan nya. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan melalui Indeks Pembangunan Manusia yang dapat menjadi tolak ukur utama dalam mengukur kualitas pembangunan SDM. Hal ini dikarenakan Indeks Pembangunan Manusia dapat menjelaskan mengenai hasil pembangunan yang mencakup pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia dapat digambarkan melalui grafik dibawah ini :



Gambar 1. 1 Grafik Indeks Pembangunan Manusia

Sumber : Badan Pusat Statistika

Melalui grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia naik tiap tahun. Pada tahun 2019, Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan secara drastis sebesar 0,53 dari tahun sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah mulai merealisasikan peningkatan mutu SDM yang jadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembangunan Indonesia. Pendidikan menjadi salah satu wadah untuk mengupayakan peningkatan mutu SDM agar bisa menjadi aset bagi negara sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu wadah bagi penyelenggara pendidikan nasional adalah sekolah. Perihal tersebut dapat terbukti pada data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika terkait angka anak tidak sekolah berdasarkan jenjang dan daerah tempat tinggal, baik di perkotaan dan pedesaan berikut ini:



Gambar 1. 2 Grafik Angka Tidak Sekolah di Perkotaan dan Pedesaan

Sumber : Badan Pusat Statistika

Pada grafik tersebut, terlihat bahwa angka anak tidak sekolah di tingkatan SD serta SMP mengalami fluktuasi. Namun, angka anak tidak sekolah pada jenjang SMA/SMK menurun tiap tahun. Hal tersebut merupakan pertanda bahwa setiap tahunnya, anak yang tak lanjut sekolah ke tingkatan SMA/SMK mengalami penurunan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa anak-anak Indonesia semakin tahun mampu mendapatkan pendidikan yang mumpuni hingga jenjang SMA/SMK.

Untuk menaikkan mutu SDM, mutu pendidikan juga harus ditingkatkan. Kualitas pendidikan dapat digambarkan melalui nilai akreditasi sekolah. Berdasar Permendikbud No 59 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 2, akreditasi menjadi suatu tolak ukur kelayakan akan suatu jenjang pendidikan formal. Kelayakan sekolah dapat digambarkan melalui nilai akreditasi sekolah tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Data Pokok SMK yang merupakan portal resmi Kemendikbud RI, SMK di Jakarta Timur mempunyai SMK yang tidak terakreditasi dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan SMK di kota lain di DKI Jakarta. Berdasarkan akreditasi nya, SMK dengan kompetensi kemampuan Akuntansi dan Lembaga Keuangan di Jakarta Timur terdiri dari 7 SMK. Jika dirincikan, maka terdiri dari SMKN 10 Jakarta, SMKN 46 Jakarta, SMKN 22 Jakarta, SMKN 40 Jakarta, SMKN 48 Jakarta, SMKN 51 Jakarta, SMKN 50 Jakarta, dengan nilai akreditasi masing-masing adalah A.

Akreditasi sekolah mempunyai komponen-komponen yang menjadi penilaian atas akreditasi pada satuan pendidikan, diantaranya komponen kualitas alumni, proses belajar, mutu pendidik, serta manajemen sekolah. Berdasarkan komponen-komponen itu, mencerminkan bahwa penilaian akreditasi memfokuskan pada penilaian terhadap proses kegiatan pembelajaran yang diadakan di sekolah beserta faktor pendukung lainnya, seperti mutu lulusan, guru, dan manajemen sekolah. Dengan adanya lulusan yang berkualitas, guru yang berkompeten, serta manajemen sekolah yang tepat, dengan begitu membuat proses kegiatan belajar menjadi lancar.

Hasil belajar anak didik menjadi tolak ukur dalam proses kegiatan belajar. Maka dari itu, bisa dibilang keberhasilan belajar bisa menentukan kualitas pendidikan nasional. Namun, berhasilnya anak didik dalam belajar dapat dikarenakan banyak faktor. Lingkup keluarga menjadi pengaruh eksternal utama yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik. Anak didik dalam belajarnya memerlukan pengawasan dengan tujuan untuk memberikan dorongan terhadap anak dalam mengetahui perkembangan belajar anak dan membantu anak dalam mengikuti kegiatan belajarnya dengan baik. Namun,

pada kenyataannya terdapat beberapa permasalahan, seperti keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi psikis dan fisik anak yang berpengaruh negatif terhadap penurunan hasil belajar. Perekonomian keluarga pun menjadi satu dari sekian penyebab adanya penurunan hasil belajar. Dikarenakan adanya ketidakmampuan dalam memenuhi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Penelitian menunjukkan lingkup keluarga memiliki pengaruh pada hasil belajar yang dijalankan oleh Monika, Nem, & Werang (2018); Purbiyanto & Rustiana (2018); Sari, Novita, Ngatman (2021); Sayekti, Darmawati, & Sulistyandari (2020); Sulistiarti (2018); Triannah & Sahertian (2020). Namun, riset-riset itu bertentangan dengan hasil riset Annaual & Ghofur (2021); Mwebu, Sakalama, & Kwangda (2020); Rahayu, Dewi Sartika (2021) yang mengatakan lingkup keluarga tak punya pengaruh pada hasil belajar. Hal tersebut menunjukkan terdapat inkonsistensi hasil terkait dampak lingkup keluarga pada hasil belajar dalam riset terdahulu.

Selain lingkup keluarga, lingkup teman sebaya pun ialah faktor eksternal yang bisa berpengaruh pada hasil belajar anak didik. Anak didik dapat mudah menerima pengaruh yang diperoleh dari lingkungan teman sebayanya. Menurut Surya (2010), interaksi antar teman sebaya mempunyai dorongan yang kuat untuk menjadi identik atau memiliki kesamaan antar satu dengan lainnya. Lingkup teman sebaya yang tepat, bisa memberi pengaruh yang bagus pula terhadap anak didik. Namun, pada kenyataannya lingkup teman sebaya juga dapat memberi dampak negatif pada anak didik. Anak didik yang lebih banyak bermain dengan teman sebayanya sehingga tidak sempat untuk belajar dan mengerjakan tugas. Kebiasaan dalam mencontek pekerjaan teman menjadi suatu kebiasaan buruk yang sering terjadi dikalangan anak didik. Selain itu, anak didik bersama dengan kelompok teman sebayanya, sering kali membuat kegaduhan saat jam kosong maupun saat kegiatan belajar berlangsung. Kegaduhan yang terjadi di kelas juga akan menghambat kegiatan belajar. Riset membuktikan lingkup teman sebaya memiliki pengaruh pada hasil belajar yang dilakukan oleh Karimah & Sunanik (2018); Khairinal, Kohar, & Fitmilina (2020); Mulyani & Ogara (2021); Nurnazathul (2021); Sayekti et al. (2020);

Suminar (2018). Namun, riset tersebut bertolakbelakang dengan riset oleh Agustiningtyas & Surjanti (2021); Rahmadhany & Wahjudi (2021); Regain, Herlambang, & Wijoyo (2020) yang menjelaskan tidak ada pengaruh antar lingkup teman sebaya pada hasil belajar. Hal tersebut menunjukkan terdapat inkonsistensi hasil terkait dampak lingkup teman sebaya pada hasil belajar pada penelitian terdahulu.

Minat belajar ialah sebuah rasa tertarik dan kesukaan anak didik terhadap kegiatan belajar yang diiringi dengan perasaan senang. Minat menjadi penggerak motivasi anak didik yang mampu memberikan ketertarikan dalam mengikuti kegiatan belajar. Namun, sering kali dijumpai terdapat anak didik yang kehilangan minat akan kegiatan belajar. Hal ini ditunjukkan pada anak didik yang cenderung bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan belajarnya. Bahkan, adapula yang mempunyai keinginan untuk pindah sekolah yang berbeda jurusan ataupun berhenti sekolah, lantaran merasa tidak memiliki minat pada jurusan yang bersangkutan. Berdasarkan Badan Pusat Statistika, data di daerah DKI Jakarta menunjukkan persentase penyelesaian pendidikan SMA/Sederajat sebagai berikut :



Gambar 1. 3 Grafik Tingkat Penyelesaian Pendidikan SMA/Sederajat

Sumber : Badan Pusat Statistika

Berdasarkan grafik tersebut, tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA/Sederajat paling rendah berada pada tahun 2017 yang menunjukkan

tingginya angka putus sekolah. Tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA/Sederajat paling tinggi berada pada tahun 2020 yang menunjukkan rendahnya angka putus sekolah SMA/Sederajat. Namun, pada tahun 2021 angka tingkat penyelesaian pendidikan SMA/Sederajat kembali menurun daripada tahun 2020. Hal tersebut menandakan bahwa angka putus sekolah SMA/Sederajat kembali meningkat. Penyebab terjadinya hal tersebut dipengaruhi beragam faktor, akan tetapi satu dari sekian faktor nya ialah anak didik yang kehilangan minat atas kegiatan belajar. Riset membuktikan bahwa minat belajar punya pengaruh pada hasil belajar yang dijalankan oleh Awalluddin (2018); Nurdianti, Halidin, & Farman (2021); Prantawati, Syaiful, & Maison (2021); Prasasty & Hapsari (2021); Prastika (2020); Sirajuddin (2018); Sumantri (2019). Tetapi, riset tersebut bertolakbelakang dengan riset oleh Hidayah & Pramesti (2021); Parera & Suyanto (2018); Asmara, Karyanto, Pramesti, & Nisrina (2021); Fajriyah, Kamarudin, & Ermawati (2020) yang menyatakan bahwa tak berpengaruhnya minat belajar pada hasil belajar. Hal tersebut menunjukkan ada inkonsistensi hasil mengenai pengaruh minat belajar pada hasil belajar dalam riset terdahulu.

Selain terdapat fenomena yang terjadi, berdasarkan riset peneliti pada riset terdahulu, ada inkonsistensi hasil penelitian serta perbedaan konteks terkait dengan subjek penelitian, objek penelitian, waktu penelitian serta perbedaan pada variabel penelitian yang digunakan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian yang beragam, sehingga ditemukan terdapat inkonsistensi hasil penelitian pada masing-masing variabel terkait. Dalam perbedaan konteks, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih minim riset yang dijalankan dengan murid kelas X SMK pada mata pelajaran Akuntansi Dasar. Kemudian, waktu penelitian terdahulu dilakukan di era COVID-19 yakni pengajaran yang dilakukan dalam berbasis *online*. Pada riset terdahulu ada perbedaan variabel penelitian yang dipakai. Sejalan dengan rekomendasi peneliti sebelumnya, disarankan untuk menambah variabel pada penelitian selanjutnya dengan menyertakan faktor-faktor internal dan eksternal hasil belajar.

Berdasar data yang telah dipaparkan diatas, peneliti melihat adanya *gap penelitian* karena adanya inkonsistensi hasil penelitian serta perbedaan konteks dan rekomendasi pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut yang melakukan uji terkait adanya pengaruh antar lingkup keluarga, lingkup teman sebaya, serta minat belajar pada hasil belajar. Selain itu, berdasar berbagai hal yang dijelaskan sebelumnya, untuk menyikapi fenomena permasalahan yang terkait pada lingkup keluarga, lingkup teman sebaya, serta minat belajar, dengan itu diperlukan suatu penelitian yang mengangkat permasalahan tersebut. Dengan demikian, penulis ingin mengangkat permasalahan terkait pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, serta minat belajar pada hasil belajar melalui skripsi berjudul : **“Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman Sebaya, dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Kelas X di SMK Negeri Jakarta Timur”**.

1.2 Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasar penelitian sebelumnya, telah diuji terkait pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, juga minat belajar pada hasil belajar. Namun, terdapat inkonsistensi hasil penelitian serta perbedaan konteks dan rekomendasi pada penelitian sebelumnya. Perbedaan konteks tersebut terdapat pada subjek penelitian, objek penelitian, waktu penelitian serta variabel penelitian yang dipakai. Berdasarkan riset sebelumnya, masih minimnya penelitian yang dilakukan pada siswa SMK di Jakarta Timur. Terlebih, SMK di Jakarta Timur memiliki jumlah SMK yang tidak terakreditasi terbanyak diantara SMK di kawasan Kota DKI Jakarta. Selain itu, dengan topik penelitian tersebut, masih minimnya penelitian yang dilakukan pada siswa SMK Kelas X untuk mata pelajaran Akuntansi Dasar, melainkan lebih cenderung meneliti pada siswa SMA, SD ataupun SMP. Penelitian sebelumnya lebih cenderung melakukan pada satu tempat penelitian, yakni pada satu sekolah. Kemudian, penelitian sebelumnya dilakukan pada saat terjadi COVID-19, sehingga

aktivitas belajar di sekolah mengalami pengalihan di rumah dengan *online*. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan kondisi penelitian yang saat ini kegiatan pembelajaran sudah mulai kembali diadakan di sekolah. Selain itu, penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perlu adanya riset lebih lanjut terkait hasil belajar dengan menggunakan variabel lainnya yang terdiri dari faktor *intern* maupun *ekstern*. Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian serta perbedaan konteks dan rekomendasi pada penelitian sebelumnya, penulis merumuskan pertanyaan penelitian terkait “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman Sebaya, dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Kelas X di SMK Negeri Jakarta Timur” adalah sebagai berikut :

Berdasar latar belakang masalah tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian yakni :

1. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh antara minat belajar terhadap hasil belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya, dengan begitu tujuan penelitian yaitu :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar
2. Menguji dan menganalisis pengaruh antara lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar
3. Menguji dan menganalisis pengaruh antara minat belajar terhadap hasil belajar

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharap oleh penulis diantaranya ialah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Riset ini diharapkan bisa memberi sumbangsih pengetahuan pada dunia pendidikan mengenai berbagai faktor yang memberikan pengaruh pada hasil belajar
- b. Penelitian bisa digunakan untuk sumber bacaan serta bahan kajian lanjutan untuk peneliti serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Peneliti, riset ini jadi wadah peneliti memperkaya wawasan terkait beragam faktor yang berpengaruh pada hasil belajar sehingga bisa diimplementasikan dikemudian hari ketika peneliti jadi guru.
- b. Bagi Sekolah, dapat memberikan sumbangan informasi dan pemilihan strategi dengan memperhatikan lingkungan sekitar anak didik dan meningkatkan minat belajar guna mengoptimalkan tujuan pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Bagi Guru, untuk bahan evaluasi serta pertimbangan guru untuk menaikkan minat belajar serta memperhatikan lingkungan sekitar anak didik dalam rangka meningkatkan keberhasilan belajar.